

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut *GW. Allport* adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.¹ Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan.²

Sedangkan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Alwisol menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah,

¹ E.Koswara, Op.cit, hlm 11

² Weller, B. F., *Kamus Saku Perawat* (ed. 22).(Jakarta: EGC, 2005) hlm 59

baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih bisa dilihat dari luar, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu, seperti bagaimana kita bicara, penampilan fisik, dan sebagainya. Sedangkan karakter lebih bersifat inheren dan tidak tampak secara langsung. Seperti bagaimana sikap kita menghadapi orang lain, sifat kita, dan sebagainya.

Sebagai perumpamaan, seperti gunung es yang hanya tampak terlihat sedikit di permukaan lebih banyak, dan tidak tampak secara langsung. Dan karakterlah yang lebih menentukan daripada kepribadian. Juga karakter lebih sulit dideteksi dan apalagi diubah

daripada kepribadian, kepribadian adalah permukaan, tapi sebenarnya karakter porsinya.³

Menurut *Florence Littauer* dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.⁴

Kecenderungan kepribadian pada anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kecenderungan kepribadian ekstrovert dan kecenderungan kepribadian introvert.⁵

a. Kecenderungan kepribadian *ekstrovert*

Yaitu kecenderungan seorang anak untuk mengarahkan perhatiannya keluar dirinya sehingga segala sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya adalah berdasarkan pada pengalaman-pengalaman oranglain. Mereka cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul. Anak dengan kecenderungan kepribadian yang ekstrovert biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang karena sikapnya yang ramah dan terbuka.

³Ibid, hlm 88

⁴ Florence littauer, *Personality Plus*, (Jakarta : PT. Rosdakarya, 2006) hlm 38

⁵Paul Henry Mussen.,*Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (jakarta: Arcan, 1994), hlm 54

b. Kecenderungan kepribadian *introvert*

Yaitu kecenderungan seorang anak untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri.

Awalnya, *introvert* dan *ekstrovert* adalah sebuah reaksi seorang anak terhadap sesuatu. Namun, jika reaksi demikian ditunjukkan terus menerus, maka dapat menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari tipe kepribadiannya. Kecenderungan kepribadian anak dilihat dari keajegan tingkah laku anak ditandai dengan perubahan-perubahan dalam setiap perkembangannya karena kecenderungan kepribadian merupakan gambaran umum dari kepribadian anak.⁶

2. Tipe Kepribadian

Dalam dunia psikologi, terdapat 4 tipe kepribadian, yang diperkenalkan pertama kali oleh Hippocrates (460-370 SM). Hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa alam semesta beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar yaitu: kering, basah, dingin, dan

⁶Ibid, hlm 66

panas. Dengan demikian dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat yang didukung oleh keadaan konstitusional berupa cairan-cairan yang ada di dalam tubuhnya, yaitu: sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kuning), sifat basah terdapat dalam *melanchole* (empedu hitam), sifat dingin terdapat dalam *phlegma* (lendir), dan sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah). Keempat cairan tersebut terdapat di dalam tubuh dengan proporsi tertentu. Jika proporsi cairan-cairan tersebut di dalam tubuh berada dalam keadaan normal, maka individu akan normal atau sehat, namun apabila keselarasan proporsi tersebut terganggu maka individu akan menyimpang dari keadaan normal atau sakit.⁷

Pendapat Hippocrates disempurnakan oleh Galenus (129-200 SM) yang mengatakan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat 4 macam cairan tersebut dalam proporsi tertentu. Apabila suatu cairan terdapat di dalam tubuh melebihi proporsi yang seharusnya (dominan) maka akan menimbulkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dari dominannya salah satu cairan tersebut yang oleh Galenus sehingga menggolongkan manusia menjadi empat tipe berdasarkan

⁷Suryabrata, S., *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada 1995) hlm145

temperamennya, yaitu Koleris, Melankolis, Phlegmatis, dan Sanguinis.⁸

Menurut Galenus, seorang koleris mempunyai sifat khas yaitu hidup, besar semangat, daya juang besar, hatinya mudah terbakar, dan optimis. Sedangkan seorang melankolis mempunyai sifat mudah kecewa, daya juang kecil, muram dan pesimistis. Sifat khas phlegmatis tidak suka terburu-buru (*calm*, tenang), tak mudah dipengaruhi dan setia. Seorang sanguinis mempunyai sifat khas hidup, mudah berganti haluan, ramah, lekas bertindak tapi juga lekas berhenti.⁹

Selain itu, Florence Littauer juga mengembangkan lagi tipe kepribadian yang telah dijelaskan oleh Hipocrates dan Galenus. Dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, Littauer menjelaskan lebih rinci mengenai sifat masing-masing kepribadian. Seorang sanguinis pada dasarnya mempunyai sifat ekstrovert, berbicara dan optimis. Dari segi emosi, ciri seorang sanguinis yaitu kepribadian yang menarik, suka bicara, menghidupkan pesta, rasa humor yang hebat, ingatan kuat untuk warna, secara fisik memukau pendengar, emosional dan demonstrative, antusias dan ekspresif, periang dan penuh semangat, penuh rasa ingin tahu, baik dipangung, lugu dan

⁸Suryabrata, S, Op.cit., hlm 78

⁹Sujanto, A., Lubis, H., & Hadi, T. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). Hhlm 213

polos, hidup dimasa sekarang, mudah diubah, berhati tulus, selalu kekanak-kanakan. Dari segi pekerjaan, sifat seorang sanguinis yaitu sukarelawan untuk tugas, memikirkan kegiatan baru, tampak hebat dipermukaan, kreatif dan inovatif, punya energi dan antusiasme, mulai dengan cara cemerlang, mengilhami orang lain untuk ikut dan mempesona orang lain untuk bekerja.

Seorang sanguinis sebagai teman mempunyai sifat mudah berteman, mencintai orang, suka dipuji, tampak menyenangkan, disukai anak-anak, bukan pendendam, mencegah suasana membosankan, suka kegiatan spontan. Kelemahan dari sanguinis yaitu terlalu banyak bicara, mementingkan diri sendiri, orang yang suka pamer, terlalu bersuara, orang yang kurang disiplin, senang menceritakan kejadian berulang kali, lemah dalam ingatan, tidak dewasa, tidak tetap pendirian.

Seorang melankolis pada dasarnya mempunyai sifat introvert, pemikir dan pesimis. Dari segi emosi, ciri seorang melankolis yaitu mendalam dan penuh pemikiran, analitis, serius dan tekun, cenderung jenius, berbakat dan kreatif, artistic atau musikal, filosofis dan puitis, menghargai keindahan, perasa terhadap orang lain, suka berkorban, penuh kesadaran, idealis. Dari segi pekerjaan, sifat seorang melankolis yaitu berorientasi jadwal, perfeksionis, standar tinggi, sadar perincian, gigih dan cermat, tertib terorganisir, teratur dan rapi, ekonomis,

melihat masalah, mendapat pemecahan kreatif, perlu menyelesaikan apa yang dimulai, suka diagram, grafik, bagan dan daftar.

Dari segi pertemanan atau sosialisasi seorang melankolis mempunyai sifat hati-hati dalam berteman, menetapkan standar tinggi, ingin segalanya dilakukan dengan benar, mengorbankan keinginan sendiri untuk orang lain, menghindari perhatian, setia dan berbakti, mau mendengarkan keluhan, bisa memecahkan masalah orang lain, sangat memperhatikan orang lain, mencari teman hidup ideal. Kelemahan dari melankolis yaitu mudah tertekan, punya citra diri rendah, mengajukan tuntutan yang tidak realistis kepada orang lain, sulit memaafkan dan melupakan sakit hati, sering merasa sedih atau kurang kepercayaan, suka mengasingkan diri, suka menunda-nunda sesuatu.

Seorang koleris pada dasarnya mempunyai sifat ekstrovert, pelaku dan optimis. Dari segi emosi, ciri seorang koleris yaitu berbakat pemimpin, dinamis dan aktif, sangat memerlukan perubahan, harus memperbaiki kesalahan, berkemauan kuat dan tegas, memiliki motivasi berprestasi, tidakemosional bertindak, tidak mudah patah semangat, bebas dan mandiri, memancarkan keyakinan, bisa menjalankan apa saja. Dari segi pekerjaan, sifat seorang koleris yaitu berorientasi target, melihat seluruh gambaran, terorganisasi dengan baik, mencari pemecahan praktis, bergerak cepat untuk bertindak,

mendelegasikan pekerjaan, menekankan pada hasil, membuat target, merangsang kegiatan, berkembang karena saingan.

Dari segi pertemanan atau sosialisasi koleris mempunyai sifat tidak terlalu perlu teman, mau memimpin dan mengorganisasi, biasanya selalu benar, unggul dalam keadaan darurat, mau bekerja untuk kegiatan, memberikan kepemimpinan yang kuat, menetapkan tujuan. Kelemahan dari koleris yaitu pekerja keras, suka memerintah, mendominasi, tidak peka terhadap perasaan orang lain, tidak sabar, merasa selalu benar, merasa sulit secara lisan atau fisik memperlihatkan kasih sayang dengan terbuka, keras kepala, tampaknya tidak bisa tahan atau menerima sikap, pandangan, atau cara orang lain.

Seorang phlegmatis pada dasarnya mempunyai sifat introvert, pengamat dan pesimis. Dari segi emosi, ciri seorang phlegmatis yaitu kepribadian rendah hati, mudah bergaul dan santai, diam, tenang, sabar, baik keseimbangannya, hidup konsisten, tenang tetapi cerdas, simpatik dan baik hati, menyembunyikan emosi, bahagia menerima kehidupan, serba guna. Dari segi pekerjaan, sifat seorang phlegmatis yaitu cakap dan mantap, damai dan mudah sepakat, punya kemampuan administrative, menjadi penengah masalah, menghindari konflik, baik di bawah tekanan, menemukan cara yang mudah.

Dari segi pertemanan/ sosialisasi plegmatis mempunyai sifat mudah diajak bergaul, menyenangkan, tidak suka menyinggung, pendengar yang baik, punya banyak teman, punya belas kasihan dan perhatian, tidak tergesa-gesa, bisa mengambil hal baik dari yang buruk, tidak mudah marah. Kelemahan dari phlegmatis yaitu cenderung tidak bergairah dalam hidup, sering mengalami perasaan sangat khawatir, sedih atau gelisah, orang yang merasa sulit membuat keputusan, tidak mempunyai keinginan untuk mendengarkan atau tertarik pada perkumpulan, tampak malas, lambat dalam bergerak, mundur dari situasi sulit.¹⁰

Dalam bukunya, *Florence Littauer* juga mengatakan bahwa diantara 4 tipe kepribadian diatas, manusia juga dapat mempunyai kemungkinan campuran diantara ke empatnya. Tipe kepribadian campuran tersebut antara lain:

1. Campuran Alami yaitu antara kepribadian sanguinis dengan koleris serta campuran antara kepribadian melankolis dan phlegmatic
2. Campuran pelengkap yaitu antara kepribadian koleris dan melankolis serta campuran kepribadian sanguinis dan phlegmatic

¹⁰ Littauer, F. (1996). *Personality Plus*. (A. Adiwiyoto, Terj.). Jakarta: Binarupa Aksara. (Naskah asli dipublikasikan tahun 1992) hlm 122

3. Campuran yang berlawanan yaitu antara kepribadian sanguinis dan melankolis serta antara kepribadian koleris dan phlegmatis.

3. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian.**

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang bersala dari dalam seseorang itu sendiri. Biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Maksudnya faktor genetis yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan meruapakn pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa juga gabungan atau kombinasi dari sifat orangtuanya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari lingkungan anak dimana anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya yaitu teman-temannya.

Faktor-faktor pendukung terbentuknya kepribadian dan watak ialah unsur-unsur badan dan jiwa manusia disatu pihak dan lingkungan di lain pihak. Badan dan jiwa disebut sebagai faktor

endogen, dan lingkungan adalah faktor eksogen. Faktor endogen disebut juga faktor dalam, faktor internal, faktor bawaan dan faktor keturunan. Sedangkan faktor eksogen disebut juga faktor luar, faktor eksternal empiris, dan faktor pengalaman.

Selain faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian juga terdapat faktor yang menghambat pembentukan kepribadian antara lain:¹¹

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

b. Faktor Sosial

¹¹ Paul Henry Mussen, Op.cit hlm 77

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat ; yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu.

Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan

meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

c. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa *aspek kebudayaan* yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

Nilai-nilai (Values)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

Adat dan Tradisi.

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang

Pengetahuan dan Keterampilan.

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya

kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

Milik Kebendaan (material possessions)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.¹²

4. Definisi MBTI (Myer Briggs Type Indicator)

Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) adalah suatu inventarisasi laporan diri dengan pilihan terikat yang didasarkan pada teori jenis dari Jung. Sejak perkembangannya di tahun 1920-an,

¹² Purwanto, M. *NPsikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), hlm 34

instrument ini telah menjalani beberapa kali revisi dan reliabilitas serta validitasnya sudah terbukti. C.G. Jung, seorang psikiater dari Swiss, mengembangkan suatu teori yang menjelaskan kesamaan dan perbedaan kepribadian dengan cara mengidentifikasi cara yang lebih disukai seseorang untuk memahami dan memanfaatkan data dari dunia di sekitar mereka. Jung menyatakan bahwa seseorang harus melakukan sesuatu dengan berbagai cara sesuai dengan keadaannya. Meskipun ada adaptasi situasional ini, setiap orang akan cenderung mengembangkan pola yang menyenangkan, dan mengatur perilaku dalam cara tertentu yang dapat diperkirakan. Jung menggunakan kata “jenis” untuk mengidentifikasi gaya setiap kepribadian tersebut.

Katherine Briggs dan putrinya, Isabel Briggs Myers, merasa yakin bahwa teori Jung dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman manusia (Myers, 1980). Mereka mengembangkan suatu instrument berdasarkan teori Jung yang memungkinkan seseorang mempelajari jenis perilakunya sendiri sehingga dapat memahami dirinya sendiri dengan lebih baik berkaitan dengan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Instrumen itu menggunakan pertanyaan dengan pilihan terikat dan pasangan kata seperti yang diperlihatkan berikut ini

- Extraversion(E) &Introversion(I)
- Sensing(S) &Intuition (N)

- Thinking (T)&Feeling (F)
- Judgment(J) & Perception (P)

Pilihan atau dimensi Dikotomi dari Myers-Briggs, sebagai berikut:

- a. Extraversion-Introversion (EI) mencerminkan suatu orientasi terhadap dunia luar manusia dan benda ataupun dunia-dalam yang berupa konsep dan ide. Dimensi ini memperlihatkan sampai sejauh mana perilaku kita ditentukan oleh sikap kita terhadap dunia. Jung menemukan istilah dari bahasa Latin yang berarti berpaling kea rah luar (extraversion) atau berpaling kea rah dalam (introversion). Jung mengatakan bahwa ekstravet dapat bekerja dengan nyaman dan sukses jika berinteraksi dengan hal-hal di luar diri mereka, seperti orang lain, pengalaman, dan situasi. Ekstravet suka mengklarifikasi pikiran dan idenya dengan cara berbicara dan berbuat. Mereka yang merasa lebih nyaman bekerja dengan cara ekstravet akan berpikir dengan keras. Introvert, sebaliknya, lebih tertarik dengan dunia di dalam pikiran, hati, dan jiwa mereka. Introvert suka merumuskan ide dan tindakan, memikirkannya sampai hal itu menjadi lebih bermakna dengan cara introvert seringkali bijaksana, suka berpikir, dan lambat dalam bertindak karena mereka memerlukan waktu untuk menafsirkan pikiran internal ke dunia eksternal. Introvert

merumuskan pikiran mereka dengan baik sebelum bersedia membaginya dengan orang lain.

- b. Sensing- iNtuition (SN) menjelaskan persepsi sebagai suatu yang langsung datang dari pancaindra atau secara tidak langsung dari bawah sadar. Dimensi ini menjelaskan bagaimana orang memahami apa yang sedang dialami. Orang yang masuk dalam katagori penginderaan ini memandang dunia melalui indra mereka-penglihatan, pendengaran, sentuhan, pengecapan, dan penciuman. Mereka mengobservasi apa yang nyata, apa yang factual, dan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan melihat (atau pengalaman penginderaan lainnya) baru dapat dipercaya. Fungsi penginderaan ini memungkinkan seseorang untuk mengobservasi dengan seksama, mengumpulkan fakta, dan berfokus pada tindakan yang praktis. Sebaliknya, mereka yang dikaitkan dengan katagori intuisi cenderung membaca secara tersirat dari yang tertulis, berfokus pada makna, dan memperhatikan apa yang ada dan apa yang akan terjadi. Orang yang intuitif memandang dunia berdasarkan kemungkinan dan hubungan dan sadar akan seluk-beluk bahasa tubuh dan nada suara. Jenis persepsi ini menyebabkan mereka mengkaji masalah dan permasalahan yang ada melalui cara yang kreatif dan orisinil.

- c. Thinking-Feeling (TF) adalah pendekatan yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keputusan melalui proses yang tidak pribadi, logis, atau subjektif. Para pemikir menganalisis informasi, data, situasi, dan manusia serta membuat keputusan berdasarkan logika. Mereka berhati-hati dan lambat dalam menganalisis data karena keakuratan dan kesuksesan penting bagi mereka. Mereka yakin akan objektivitas dan juga pada perkiraan yang logis dan argument yang rasional. Para pemikir menjelajahi dan menimbang semua alternative, dan keputusan akhir didapat tanpa emosi dan dengan hati-hati. Didalam dimensi perasaan, sebaliknya, pendekatan terhadap pembuatan keputusan adalah melalui perspektif yang subjektif, perseptif, empatik, dan emosional. Orang yang perasa mencari-cari pengaruh suatu keputusan atas diri mereka dan orang lain. Mereka mempertimbangkan alternative yang ada dan menguji bukti untuk membentuk suatu resiko dan komitmen pribadi. Mereka yakin bahwa yang kompleks dan tidak semuanya objektif. Bukti tidak langsung menjadi luar biasa penting, dan mereka memandang dunia sebagai warna abu-abu bukan hitam dan putih.
- d. Judging -Perceiving (JP). Tipe dikotomi yang terakhir ini ingin melihat derajat fleksibilitas seseorang. Judging disini bukan berarti judgemental (atau menghakimi). Judging disini diartikan

sebagai tipe orang yang selalu bertumpu pada rencana yang sistematis, serta senantiasa berpikir dan bertindak secara sekuensial (tidak melompat-lompat). Sementara tipe *perceiving* adalah mereka yang bersikap fleksibel, adaptif, dan bertindak secara random untuk melihat beragam peluang yang muncul.

Jung mengatakan bahwa setiap orang memang memakai persepsi-persepsi yang berlawanan ini sampai serajat tertentu dalam masing-masing dimensi (EI, SN, TF) saat menghadapi seseorang atau sebuah situasi, tetapi mereka cenderung memiliki satu kesukaan akan satu cara dalam memandang dunia. Mereka menjadi lebih terampil dalam membuat keputusan dengan cara berpikir atau merasakan dan dapat berfungsi sebagai seorang ekstrasvet di satu waktu dan sebagai seorang introvert di waktu lain, tetapi mereka cenderung mengembangkan pola yang paling khas dan paling nyaman.

Selain dimensi-dimensi Jung, Myers dan Briggs mengembangkan satu dimensi lain yang mereka sebut sebagai *Judgement-Perception* (JP). Dengan dimensi ini seseorang dapat sampai apa suatu kesimpulan tentang sesuatu atau menjadi awas akan sesuatu. Setiap orang memiliki kesukaannya sendiri akan fungsi yang bersifat menghakimi ataupun fungsi yang perspektif. Hasrat untuk mengatur dan mengakhiri keadaan-keadaan dalam kehidupan disebut

judgement, dan hasrat untuk berpikiran terbuka dan memahami disebut perception.¹³

5. Sejarah MBTI (Myer Briggs Type Indicator)

Isabel Briggs Myers (18 Oktober 1897 - 5 Mei 1980) adalah seorang ahli teori psikologis Amerika yang diteliti teori kepribadian dengan ibunya, Katharine Cook Briggs (1875 - 1968). Minat Katharine dalam teori kepribadian lahir ketika dia membaca sebuah buku oleh *Carl G. Jung* pada tahun 1923. Katharine menyampaikan temuannya dengan Isabel dan bersama-sama mereka menciptakan inventarisasi. Mereka berdua memiliki hasrat untuk memahami pembangunan manusia dan keinginan untuk membuat teori kepribadian yang diakses oleh semua orang dengan cara yang praktis. Dia adalah co-pencipta, dengan ibunya, dari *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI).

Dia home schooling oleh ibunya (Katharine Cook Briggs, 3 Januari 1875 - 1968) dan melanjutkan untuk mendapatkan gelar sarjana dalam ilmu politik dari *Swarthmore College*. Pada tahun 1918 ia menikah dengan Clarence Myers. Katharine Briggs membaca *Carl Jung* buku',

¹³ Setyowati Aprilia, "MYERS-BRIGGS TYPE THEORY" (*Bimbingan dan Konseling*), dilihat di <http://endutchelya.blogspot.com/2011/11/myers-briggs-type-theory-bimbingan-dan.html>. Diakses pada 30 Desember 2013

Psikologis Jenis dan direkomendasikan untuk Isabel Myers, ibu dan anak kemudian merumuskan MBTI bersama-sama. Kemudian dalam kehidupan, Myers berkolaborasi dengan Maria Mc Caulley untuk melakukan uji penelitian dan dari MBTI. Myers menulis sebuah novel misteri memenangkan hadiah-, *Pembunuhan Namun untuk Ayo*, pada tahun 1929, dengan menggunakan ide tipologi. Pada tahun 1934 ia menerbitkan sebuah novel kedua, *Berikan Aku Kematian* (*Frederick A. StokesCo, New York*), sebuah misteri pembunuhan yang berkisah catatan dari bunuh diri seharusnya putrinya, di mana ia mengaku strain darah Negro, menyarankan dia untuk melupakan dia pernah berpikir tentang pernikahan, dan meminta maaf atas penghinaan ia telah membawa pada dirinya. Dialog dalam buku berkenaan dengan "kemustahilan" dari perkawinan antar-ras.

Mengenal tipe kepribadian adalah sebuah alat yang mempunyai cukup banyak kegunaan. Dengan ini, kita dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik dan lebih mengenal diri kita sendiri. Dari ini kita juga dapat mengetahui pasangan yang natural dan karir yang cocok. Carl G. Jung pertama kali mengembangkan teori bahwa setiap individu mempunyai tipe psikologis. Dia percaya bahwa ada dua macam fungsi dasar yang digunakan manusia dalam kehidupan mereka, yaitu bagaimana kita menerima informasi (melalui Indera kita atau Intuisi kita) dan bagaimana kita memutuskan sesuatu

(memakai Logika Objektif atau Perasaan Subjektif). Jung juga menegaskan bahwa fungsi dominan manusia ada yang "Ekstrovert" dan ada yang "Introvert". Katharine Briggs lalu bekerja secara diam-diam dan mengembangkan teori Jung lebih lanjut. Tapi putrinya, Isabel yang lebih berhasil mengembangkan teori tersebut. Dia mampu menemukan fungsi lain yang belum didefinisikan oleh Jung yaitu Menilai atau Memantau. Teori ini lalu menyimpulkan bahwa setiap individu mempunyai empat macam modus utama untuk beroperasi:

- a. Aliran energi kita, mendefinisikan dari mana kita mendapat energi atau stimulasi. Apakah dari luar (Extraverted) atau dari dalam (Introverted)?
- b. Bagaimana cara kita menerima informasi, merujuk pada cara kita berinteraksi terhadap suatu informasi. Apakah dengan kelima indra (Sensing) atau dengan intuisi (Intuitive)?
- c. Bagaimana cara kita memutuskan sesuatu, merujuk pada cara bagaimana kita memilih sesuatu. Apakah didasarkan logika (Thinking) atau perasaan (Feeling)?
- d. Gaya hidup sehari-hari, adalah teori yang dikembangkan oleh Isabel Briggs Myers yang sebelumnya tidak terdefiniskan oleh Carl Jung. Apakah kita lebih suka terorganisir, terencana, dan lebih

terjadwal (Judging) atau lebih suka fleksibel, lebih nyaman dan terbuka, dan lingkungan santai (Perceiving).¹⁴

2. Aspek-Aspek yang diukur

Dari ke empat aspek kepribadian yang ada dalam teori MBTI, peneliti hanya mengambil aspek pertama, yaitu Ekstrovert-Introvert. Ekstrovert-Introvert(EI) mencerminkan suatu orientasi terhadap dunia luar manusia dan benda ataupun dunia-dalam yang berupa konsep dan ide. Dimensi ini memperlihatkan sampai sejauh mana perilaku kita ditentukan oleh sikap kita terhadap dunia. Jung menemukan istilah dari bahasa Latin yang berarti berpaling kea rah luar (Ekstrovert) atau berpaling kea rah dalam (Introvert). Jung mengatakan bahwa ekstrovet dapat bekerja dengan nyaman dan sukses jika berinteraksi dengan hal-hal di luar diri mereka, seperti orang lain, pengalaman, dan situasi. Ekstrovet suka mengklarifikasi pikiran dan idenya dengan cara berbicara dan berbuat. Mereka yang merasa lebih nyaman bekerja dengan cara ekstrovet akan berpikir dengan keras. Introvert, sebaliknya, lebih tertarik dengan dunia di dalam pikiran, hati, dan jiwa mereka. Introvert suka merumuskan ide dan tindakan, memikirkannyan sampai hal itu menjadi lebih bermakna dengan cara

¹⁴Setyowati Aprilia, "MYERS-BRIGGS TYPE THEORY" (*Bimbingan dan Konseling*), dilihat di <http://endutchelya.blogspot.com/2011/11/myers-briggs-type-theory-bimbingan-dan.html>. Diakses pada 30 Desember 2013

introvert seringkali bijaksana, suka berpikir, dan lambat dalam bertindak karena mereka memerlukan waktu untuk menafsirkan pikiran internal ke dunia eksternal. Introvert merumuskan pikiran mereka dengan baik sebelum bersedia membaginya dengan orang lain.

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh

Ingersol mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai pola umum interaksi antara orang tua dengan anak dan remaja yang sangat berpengaruh pada perkembangan sosial dan biologis.¹⁵

Mussen berpendapat bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan oleh orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.¹⁶ Dari pendapat Mussen tentang pola asuh orangtua, mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua yang diterapkan kepada anak. Dalam hal ini menyangkut berbagai macam cara orangtua dalam mendidik anak menuju suatu tujuan tertentu.

¹⁵ Ali M & Asrosi M., *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2004), hlm 192

¹⁶Paul Henry Mussen, *Op.cit*, hlm 395

Wahyuni menjelaskan, bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orangtua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis.¹⁷ Pola asuh menurut Wahyuni merupakan suatu pemberian model pola asuh dalam lingkungan sehari-hari. Dimana pemberian model itu juga terdapat perlakuan. Perlakuan fisik dan psikis.

Menurut Wahyuni sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak.¹⁸

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pola asuh orangtua adalah interaksi antara orangtua dengan anak, yang mana pola asuh orangtua tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan

¹⁷ Gunarsa. S. D., *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1976) hlm 144

¹⁸ Ibid, hlm 144

alasan orangtua mempunya anak, dengan tujuan untuk mendidik dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua pada anak, agar anak dapat mandiri, tumbuh kembang secara sehat dan optimal dalam lingkungannya. Dalam pola asuh orangtua tersebut terdapat pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh laissez faire.

2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

- a. Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak berlebihan
- b. Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c. Memanjakan permisivitas yang berlebihan memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik
- d. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka

- e. Penerima. Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak
- f. Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- g. Tunduk pada anak. Orangtua yang tunduk pada anak mendominasi mereka dan rumah mereka
- h. Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari anak lain dalam keluarga.
- i. Ambisi orangtua. Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik tangga status sosial.¹⁹

¹⁹Hurlock. Elizabeth, *Perkembangan Anak/Child Development*., cet. Ke-2, (Jakarta : Erlangga, 1990), hlm 204

Baumrind mengemukakan ada empat pola asuh orang tua, yaitu pola asuh demokratis (*authoritative*), pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh membolehkan (*permissive*), dan pola asuh menolak (*rejecting*).

a. Pola Asuh Demokratis

Orang tua menetapkan suatu peraturan dan harapan yang jelas serta mendiskusikannya terhadap anak. Meskipun mereka mengakui pandangan anak, mereka menggunakan alasan dan juga kekuasaan untuk menjalankan standar mereka. Penelitian mengenai pengasuhan telah menunjukkan bahwa sistem keluarga yang seimbang cenderung membuat anak-anak memiliki emosi yang sehat dan gembira dan juga lebih sukses di sekolah maupun kehidupannya.

b. Pola Asuh Otoriter (*authoritarian*)

Pada pola asuh otoriter, orang tua menetapkan peraturan dan juga harapan yang kaku dan keras untuk menjalankannya. Orang tua ini mengharapkan dan menuntut kepatuhan dari seorang anak. Pola asuh ini tergolong sulit terutama bagi remaja yang cenderung memberontak melawan pengasuhan otoriter. Berdasarkan pengamatan Baumrind, anak-anak yang mengalami pola asuh ini seringkali mengalami konflik dalam perilaku dan

mudah marah: mood yang mudah berubah, tidak bahagia, mudah mengalami tekanan (stress), dan tidak bersahabat.²⁰

Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak.²¹

c. Pola Asuh Membolehkan

Orang tua membiarkan pilihan anak-anaknya menjadi prioritas dan jarang memaksakan anak untuk mengikuti standar atau peraturan mereka. Berdasarkan pengamatan Baumrind, anak-anak yang mengalami pola asuh ini pada umumnya memiliki perilaku yang implusif dan agresif. Anak ini cenderung memberontak, suka mendominasi, dan memiliki prestasi yang rendah.

d. Pola Asuh Menolak

Pada pola asuh ini orang tua tidak begitu memberikan perhatian terhadap kebutuhan dan juga jarang memiliki harapan mengenai bagaimana seharusnya anak itu berperilaku. Orang tua membiarkan anak-anak mereka merasa tidak diperhatikan meskipun sebenarnya mereka juga mengharapkan suatu perilaku

²⁰ Olson D.H. & Newman P.R., *Marriages and Families: Intimacy, Strengths, and Diversity* (New York:McGraw-Hill, 2003), hlm 366-367

²¹ Santrok J.W., *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta:Erlangga, 2002), hlm 257

dan juga memiliki beberapa aturan untuk diikuti. Sehingga anak menjadi tidak matang dan memiliki masalah-masalah psikologis.²²

Bolsom menyatakan bahwa pola asuh dapat digolongkan dalam tiga macam, yakni:

a. Otoriter

Orangtua berada pada posisi arsitek. Orangtua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orangtua ditaati. Tugas dan kewajiban orangtua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diingkan dan harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak mereka

b. Demokratis

Pola asuh demokratis ini bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orangtua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orangtua bersifat objektif, perhatian dan memberikan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya. Sehingga orangtua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

c. Permisif

²² Yusuf LN. S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 51-52

Orangtua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orangtua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak. Akibatnya orangtua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak. Dalam hal ini orangtua kurang dapat membimbing anak, karena anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka hati dan tidak ada kontrol dari orangtua.²³

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.²⁴ jadi pola asuh otoriter merupakan cara orangtua dalam mengasuh anak dengan menentukan aturan-aturan sendiri dan batasan-batasan dimana aturan dan batasan tersebut mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan mempertimbangkan keadaan anak.

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak.²⁵ Bisa dikatakan bahwa, pola asuh demokratis ini

²³ Andri. Winarti. & Utami, *Pola Asuh Orangtua dan Nilai-nilai Kehidupan yang Dimiliki Oleh Remaja*, (Fenomena: Jurnal Psikologi, 2001), hlm 71

²⁴ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Cet Ke-7*, (Jakarta:PT. BPK Gunung Mulia, 1995), hlm 87

²⁵ Ibid, hlm 84

memberikan kebebasan kepada tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua.

Pola asuh selanjutnya adalah pola asuh *laissez faire*, pola asuh ini juga disebut dengan pola asuh permisif. Kata *laissez faire* berasal dari bahasa Prancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Pola asuh ini sama dengan pola asuh permisif, ditandai dengan orangtua yang tidak memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Serta adanya kebebasan pada anak tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orangtua.

Menurut penelitian Lewin, Lippit, dan White dalam suatu bentuk kepemimpinan dengan gaya otoriter pemimpin menentukan segala kegiatan kelompok secara otoriter.²⁶ Dialah yang memastikan apa yang akan dilakukan kelompok dan anggota-anggota kelompok tidak diajak untuk turut menentukan langkah-langkah pelaksanaan ataupun perencanaan kegiatan-kegiatan anggota kelompok. Kegiatan-kegiatan, acara-acara, dan tujuan-tujuan kelompok ditentukan dari atas. Selain itu, kelompok hanya diberi instruksi tentang langkah-langkah pekerjaan yang paling dekat saja tanpa diberi tahu rencana secara keseluruhan. Anggota hanya diberi tahu langkah kegiatan kelompok. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua yang

²⁶ Gerungan W. A., *Psikologi Sosial*, (Bandung:PT Eresco,1996), hlm 131

dalam hal ini menjadi pimpinan kelompoknya (keluarga), sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga, dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anaknya.²⁷

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Lewin dkk. Yang didukung oleh Mueller diperoleh hasil bahwa anak-anak orang tua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri pasivitas (sikap menunggu) dan menyerahkan segala-galanya kepada pemimpin. Seorang peneliti lainnya, Watson mendapatkan bahwa disamping pasivitas itu terdapat pula ciri-ciri agresivitas, kecemasan, dan mudah putus asa.²⁸ Sedangkan menurut Zimbardo orang tua yang otoriter yang kurang melakukan komunikasi dan kurang memperhatikan anaknya akan memiliki anak yang tidak dapat berafiliasi.²⁹

Baldwin sendiri juga mendapatkan hasil dari penelitian yang telah ia lakukan bahwa semakin otoriter orang tuanya, makin berkurang ketidaktaatan, tetapi makin banyak timbulnya ciri-ciri pasivitas, kurangnya inisiatif, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang, dan ciri-ciri takut-takut. Dalam penyelidikannya, Baldwin juga mendefinisikan sikap-sikap otoriter orang tua sebagai orang tua yang memberikan banyak larangan kepada anak-anak dan

²⁷ Ibid, hlm 188

²⁸ Ibid, hlm 189

²⁹ Zimbardo P.G., *Psychology and Life*, (Illionis: Scot, Foresman and Company, 1985), hlm 58

yang harus mereka laksanakan tanpa bersoal jawab, serta tanpa ada pengertian pada anak.³⁰

Seperti hanya dengan peneliti yang lain, Ali & Asrori juga menyimpulkan bahwa masalah kesulitan dalam hubungan sosial sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh dengan unjuk kuasa (otoriter) dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil keputusan sendiri yang dianggap sesuai. Ada dua kemungkinan kompensasi negatif yang dapat muncul pada anak ketika mengolah konfliknya itu, yaitu rasa rendah diri yang akan tetap melekat pada dirinya atau anak berbuat berlebihan-lebihan. Dengan demikian, tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua pada anak.³¹

Jadi dalam penelitian ini definisi dari pola asuh otoriter orang tua adalah suatu bentuk sikap pengasuhan orang tua yang membatasi, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu tanpa adanya

³⁰ Gerungan W. A., *Psikologi Sosial*, (Bandung:PT Eresco,1996), hlm 189

³¹ Ali M & Asrosi M., *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2004), hlm 85

komunikasi yang baik, kontrol yang ketat, dan juga jarang diberikannya pujian pada anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Singgih D. Gunarsa bahwa pola asuh itu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan sikap orang tua. Orang tua cenderung mengulangi gaya pengasuhan orang tua mereka dulu apabila dirasa ada manfaatnya.
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua seperti menganut segi rohani atau segi inteleknya saja.
- c. Tipe kepribadian orang tua, misalnya orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi dan akan selalu khawatir terhadap anak.
- d. Alasan orang tua dalam mempunyai anak.
- e. Kehidupan perkawinan orang tua.³²

Mussen juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yakni:

- a. Lingkungan tempat tinggal

³² Singgih gunarsa G.D., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1991), hlm 31

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orangtua akan banyak mengontrol anak karena sara khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

b. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orangtua dan berargumentasi tentang aturan dan standar moral. Sebaliknya, di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.³³

Dari pemaparan para ahli di atas bisa dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua ada yang bersifat internal dan

³³Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan, 1994), hlm 392-393

eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri orangtua, bakat dan kemampuan orangtua, orientasi religius serta gaya hidup. Adapun yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi.

C. Perbedaan Yang Signifikan Pada Tipe Kepribadian Siswa Berdasar Pola Asuh Orangtua Pada Siswa

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dan utama bagi kehidupan anak, lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok keluarga daripada dengan kelompok sosial lainnya. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama proses pembentukan kepribadian anak, dan pengaruh keluarga jauh lebih luas dibandingkan pengaruh lainnya.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda karena masing-masing orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Berapa besar pengaruh keluarga pada perkembangan kepribadian anak yang berdampak sebagai berikut:

- a. Bila dia hidup dalam permusuhan, dia belajar berkelahi
- b. Bila dia hidup dalam ketakutan, dia belajar menjadi penakut
- c. Bila dia hidup dikasihani, dia belajar mengasihani dirinya
- d. Bila dia hidup dalam toleransi, dia belajar bersabar
- e. Bila dia hidup diejek, dia belajar menjadi malu

Sikap dan pola perilaku yang dibentuk di tahun-tahun pertama anak hidup di dunia, anak mulai tumbuh dan berkembang sangat menentukan seberapa mampu seorang individu itu dapat menyesuaikan diri di kehidupan ketika bertambah usia dan bertambah dewasa. Dasar-dasar yang diberikan oleh orang tua pada masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian yang akan dibentuk oleh anak-anak dan akan terus melekat sampai tua. Karena lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak adalah keluarga, dari keluarga inilah seorang anak dapat mengetahui tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi orang tua haruslah mampu memberikan pendidikan dasar yang baik terhadap anak.

Namun pada kenyataannya di jaman sekarang ini orang tua keduanya sibuk di luar rumah dengan kegiatan dan aktivitas kerjanya. Seorang ibu pun bekerja. Jika kita lihat dan amati ibu yang bekerja di luar rumah akan sering meninggalkan anaknya, akan jarang bertemu dan tatap muka dengan anaknya, akan kurang tahu tentang apa saja kejadian-

kejadian yang dialami oleh anaknya di sekolah, ibu kurang tahu mengenai masalah apa saja yang sedang dihadapi oleh sang anak. Anak pun akan merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Nah, ketika anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya ini lah sang anak mulai mencari hiburan lain, mungkin saja bergaul dengan teman-temannya yang kurang baik kemudian ia mencoba hal-hal baru, seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras, menjadi pemakai dan perilaku menyimpang lainnya. Atau anak yang kurang perhatian ini biasanya cenderung untuk mencari masalah baik itu di sekolah atau dengan teman sebaya/bermainnya. Dengan tujuan tidak lain dan tidak bukan yaitu untuk mendapat perhatian dari orang lain.

Pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua yang keduanya bekerja di luar rumah. mereka (orang tua) terlalu memanjakan anaknya. Karena orang tua merasa bersalah selalu meninggalkan anaknya. tanpa orang tua itu memilah apakah permintaan yang diinginkan oleh anaknya itu baik atau buruk untuknya.

Berbeda halnya dengan orang tua yang salah satunya tidak bekerja. Seorang ibu yang menjadi ibu rumah tangga biasa yang hidup dan bekerja di dalam rumah. Ibu akan lebih focus terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sang anak mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup. Tapi tidak menutup kemungkinan juga anak akan menjadi manja dan tidak mandiri dengan perlakuan yang seperti itu. Mereka (anak-anak) akan selalu bergantung kepada orang tuanya. Sehingga, orang

tua/ibu yang tidak bekerja pun tidak boleh terlalu berlebihan memberikan perhatian dan memanjakan anaknya. orang tua juga tidak boleh over protective terhadap anak, agar anak mampu untuk bersikap mandiri, dalam menghadapi tantangan yang siap menghadang di hadapannya.

Berikut ini adalah tipe pola asuh dan karakternya menurut Baumrind.³⁴

| Pola Asuh Orang Tua | Sikap atau Perilaku Orang Tua | Profil Perilaku Anak |
|--------------------------|--|--|
| Otoriter (authoritarian) | <ul style="list-style-type: none"> - Sikap Acceptance rendah, namun kontrolnya tinggi. - Suka menghukum secara fisik - Bersikap mengomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) - Bersikap kaku - Cenderung emosional dan bersikap menolak | <ul style="list-style-type: none"> - Mudah tersinggung - Penakut - Pemurung, tidak bahagia - Mudah terpengaruh - Mudah stress - Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas - Tidak bersahabat |
| Laissez fair | <ul style="list-style-type: none"> - Sikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah - Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya | <ul style="list-style-type: none"> - Bersikap impulsif dan agresif - Suka memberontak - Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri - Suka mendo minasi - Tidak jelas arah |

³⁴ Yusuf LN. S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 51-52

| | | |
|------------------------------|--|--|
| | | hidupnya - Prestasinya rendah |
| Demokrasi (authoritative) | <ul style="list-style-type: none"> - Sikap acceptance dan kontrolnya tinggi - Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak - Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan - Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk | <ul style="list-style-type: none"> - Bersikap bersahabat - Memiliki rasa percaya diri - Mampu mengendalikan diri (self control) - Bersikap sopan - Mau bekerja sama - Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi - Mempunyai tujuan / arah hidup yang jelas - Berorientasi terhadap prestasi |

D. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, berdasarkan tinjauan pustaka diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada Perbedaan yang signifikan pada tipe kepribadian siswa berdasar pola asuh orangtua pada siswa kelas IX SMP Pawiyatan Surabaya.

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan pada tipe kepribadian siswa berdasar pola asuh orangtua pada siswa kelas IX SMP Pawiyatan Surabaya.